



PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI KAMPUNG SUKACAI DESA SUKACAI KECAMATAN BAROS

Siti Agni Ramdhini, Yustika Irfani Lindawati, Subhan Widiansyah

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan pengasuhan di Kampung Sukacai, Desa Sukacai, Kecamatan Baros. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Data didapat dengan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dengan tiga ayah yang memiliki anak usia dini dan tiga ibu sebagai informan tambahan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons melalui skema AGIL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga terlibat terhadap fungsi afeksi, sosialisasi, pendidikan, perlindungan, serta keagamaan. Keterlibatan ayah terlihat melalui pendampingan belajar dan bermain, pemberian kasih sayang, penanaman nilai moral, serta pembiasaan ibadah. Tantangan ayah dalam keterlibatan anak diantaranya manajemen waktu karena pekerjaan, kuatnya budaya patriarki, dan terbatasnya pengetahuan mengenai pola asuh anak usia dini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi ayah berperan penting dalam mendukung fungsi keluarga dan perkembangan anak secara optimal meskipun masih menghadapi berbagai hambatan.

Kata Kunci: peran ayah, pengasuhan anak usia dini, patriarki, AGIL.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang berperan dalam proses sosialisasi anak. Melalui keluarga, anak belajar mengenal nilai, norma, serta pola perilaku yang menjadi dasar dalam

kehidupan bermasyarakat. Dalam proses tersebut, Perkembangan anak, baik dalam aspek fisik, sosial, emosional, maupun kognitif, sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tua.

Optimalisasi perkembangan anak membutuhkan pengasuhan yang melibatkan orang tua, sehingga keterlibatan ayah menjadi sama krusialnya dengan ibu ketika menjalankan fungsi keluarga. Menurut Bastian dkk. (2017), ayah memiliki tanggung jawab emosional, sosial, dan praktis dalam kehidupan anak yang memerlukan keterlibatan aktif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Keterlibatan ayah dalam keterlibatan anak usia dini mempunyai pengaruh positif untuk perkembangan anak. Kehadiran ayah dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial, perkembangan emosional, Rasa percaya diri serta kemampuan kognitif anak dapat berkembang lebih maksimal ketika ayah terlibat secara aktif dalam pengasuhan. keterlibatan emosional yang terjalin diantara ayah serta anak turut membantu anak memperoleh dukungan yang dibutuhkan selama masa pertumbuhan. Menurut Anggraini dkk. (2021), kontribusi ayah dalam pengasuhan mempunyai peran penting untuk mendukung perkembangan emosional anak melalui interaksi yang positif, perhatian, serta dukungan yang diberikan secara berkelanjutan. Selain itu, hubungan yang dekat antara ayah dan anak juga dapat membantu anak membangun kemampuan sosial yang baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Meskipun demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih menghadapi berbagai hambatan. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi budaya patriarki, Norma gender tradisional masih menjadikan ibu sebagai pengasuh utama anak, sementara kontribusi ayah lebih banyak dipahami mengenai ranah ekonomi sebagai penopang kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan

keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi terbatas.

Nurjanah dkk. (2023) menjelaskan bahwa budaya patriarki memperkuat pembagian peran tradisional dalam keluarga sehingga pengasuhan lebih banyak dibebankan kepada ibu. Akibatnya, dalam banyak keluarga, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini masih relatif minim, sehingga keterlibatannya belum sepenuhnya terlihat dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari. Data UNICEF tahun 2021 juga menunjukkan bahwa sebagian anak di Indonesia mengalami keterbatasan interaksi dengan ayah akibat perceraian, kematian, maupun tuntutan pekerjaan yang membuat ayah jauh dari keluarga.

Fenomena tersebut masih dapat ditemukan di Kampung Sukacai, Desa Sukacai, Kecamatan Baros. Kuatnya budaya patriarki di Kampung Sukacai membentuk pembagian peran keluarga yang cenderung tradisional, dengan ayah diposisikan sebagai penopang ekonomi dan pemegang otoritas, sementara keterlibatan pengasuhan anak lebih banyak dibebankan kepada ibu.

Meskipun demikian, mulai terlihat adanya pergeseran pada sebagian ayah muda yang menunjukkan keterlibatan lebih aktif dalam pengasuhan anak usia dini, meskipun mereka masih dihadapkan pada tekanan sosial akibat kuatnya norma patriarki di lingkungan sekitar. Keterlibatan ayah dalam aktivitas seperti mendampingi anak belajar, bermain, mengantar sekolah, dan memberikan pendidikan agama menunjukkan adanya perubahan peran dalam keluarga yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kajian-kajian terdahulu memdeskripsikan bahwa kontribusi ayah dalam pengasuhan anak usia dini telah banyak diteliti, terutama terkait kontribusinya terhadap pertumbuhan anak. Namun, kajian terdahulu umumnya mayoritas

membahas peran positif kontribusi ayah terhadap anak, atau sebaliknya menyoroti kondisi ketika ayah kurang hadir dalam pengasuhan. Penelitian mengenai keterlibatan ayah mengenai konteks masyarakat pedesaan yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarki, khususnya di Kampung Sukacai, masih relatif terbatas. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi ayah dalam keterlibatan anak usia dini sekaligus mengkaji hambatan yang dialami ayah dalam pelaksanaan pengasuhan. di Kampung Sukacai, Desa Sukacai, Kecamatan Baros. Kajian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih mengenai kajian dalam bidang sosiologi keluarga dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai krusialnya peran serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan pengasuhan. kajian ini dilaksanakan di Kampung Sukacai, Desa Sukacai, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga ayah yang mempunyai anak usia dini sebagai informan utama dan tiga ibu sebagai informan tambahan. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria ayah yang memiliki anak usia dini dan berpartisipasi dalam pengasuhan anak. Informan pendukung dipilih untuk memperoleh data tambahan mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan dari sudut pandang ibu.

Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara

semi terstruktur, serta dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan melihat secara langsung aktivitas pengasuhan yang dijalankan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta berbagai tantangan yang dihadapi. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang berhubungan dengan kondisi keluarga serta lingkungan tempat penelitian dilakukan.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber lalu membandingkan informasi yang didapat dari informan utama dan informan pendukung. Analisis data pada kajian ini menerapkan model interaktif Miles serta Huberman diantaranya tahap reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Analisis hasil penelitian dilaksanakan dengan menerapkan Struktural Fungsional Talcott Parsons dengan skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency) untuk mendeskripsikan kontribusi ayah dalam menjalankan fungsi pengasuhan anak usia dini di dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kampung Sukacai, Desa Sukacai, Kecamatan Baros. Dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, diketahui jika ayah tidak hanya berkontribusi sebagai pencari nafkah, tetapi juga ikut serta dalam berbagai aspek pengasuhan anak. Keterlibatan tersebut terlihat dalam fungsi afeksi, sosialisasi, pendidikan, perlindungan, dan keagamaan. Meskipun demikian, keterlibatan ayah masih menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan, budaya patriarki, dan keterbatasan pengetahuan mengenai pengasuhan anak usia dini.

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Peran ayah dalam pengasuhan tampak melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menemani anak bermain, mendampingi proses belajar, serta mengantar anak ke sekolah. memberikan perhatian emosional, serta membimbing anak dalam kegiatan keagamaan. Informan I.Y sebagai seorang wirausaha memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar sehingga dapat lebih sering terlibat dalam aktivitas pengasuhan. Sementara itu, informan H dan A.H yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil tetap berupaya meluangkan waktu bersama anak meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa kontribusi ayah dalam keluarga tidak cuma terbatas pada fungsi ekonomi. Ayah juga harus menjalankan fungsi afeksi melalui pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak berperan dalam menciptakan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendukung pertumbuhan sosial serta emosional anak. Hasil ini sejalan dengan pendapat Anggraini dkk. yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi terhadap perkembangan emosional dan sosial anak melalui interaksi yang positif dan berkesinambungan.

Selain fungsi afeksi, ayah juga menjalankan fungsi sosialisasi dengan mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Melalui interaksi sehari-hari, anak memperoleh pengalaman sosial yang membantu pembentukan karakter dan identitas sosialnya. Dalam perspektif sosiologi keluarga, proses tersebut merupakan bagian dari sosialisasi primer yang berlangsung di lingkungan keluarga.

Keterlibatan ayah juga terlihat pada fungsi pendidikan. Ayah mendampingi anak belajar, memberikan arahan mengenai perilaku yang baik, dan memotivasi anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Peran ini memperlihatkan jika pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, namun juga melibatkan ayah sebagai bagian dari sistem keluarga yang mendukung perkembangan anak.

Dalam fungsi keagamaan, ayah berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan berdoa, mengajarkan ibadah, serta memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan tersebut, ayah berkontribusi dalam pembentukan karakter religius anak sejak usia dini.

Tantangan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Meskipun telah menunjukkan kontribusi yang cukup baik, ayah masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan pengasuhan anak usia dini. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Sebagai pencari nafkah utama, sebagian besar waktu ayah digunakan untuk bekerja sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan interaksi ayah dan anak tidak selalu dapat dilakukan secara optimal.

Tantangan kedua adalah masih kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat. Pengasuhan anak masih sering dipandang sebagai tugas utama ibu, sedangkan ayah dianggap bertanggung jawab pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Akibatnya, ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan terkadang memperoleh komentar atau pandangan yang kurang mendukung dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai pembagian

peran gender masih memengaruhi praktik pengasuhan dalam keluarga.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya pengetahuan mengenai pola asuh anak usia dini. Sebagian ayah mengaku belum memahami secara menyeluruh kebutuhan perkembangan anak maupun strategi pengasuhan yang sesuai dengan usia anak. Keterbatasan pengetahuan ini dapat memengaruhi kualitas kontribusi ayah terhadap proses pengasuhan.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa peran ayah terhadap pengasuhan merupakan bagian dari perubahan sosial yang terjadi dalam keluarga. Meskipun budaya patriarki masih memengaruhi pembagian peran gender, sebagian ayah mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam pengasuhan anak usia dini. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian peran keluarga terhadap kebutuhan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan modern.

Analisis Peran Ayah Berdasarkan Teori AGIL

Berdasarkan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, kontribusi ayah terhadap pengasuhan anak usia dini mampu dipahami melalui skema AGIL. Pada aspek Adaptation, ayah menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan peran keluarga dengan tetap menjalankan fungsi ekonomi sekaligus terlibat dalam pengasuhan.

Pada aspek Goal Attainment, ayah memiliki tujuan untuk membentuk anak yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang baik. Pada aspek Integration, ayah dan ibu bekerja sama dalam menjalankan pengasuhan sehingga tercipta hubungan keluarga yang harmonis. Sementara itu, pada aspek Latency, ayah berperan dalam menanamkan nilai, norma, dan ajaran agama kepada anak melalui keteladanan serta kebiasaan terhadap kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi ayah terhadap pengasuhan anak usia dini tidak semata-mata berdampak kepada perkembangan anak, namun juga berperan dalam menjaga keseimbangan fungsi keluarga sebagai suatu sistem sosial. Semakin optimal kontribusi ayah terhadap pengasuhan, menjadi lebih efektif pula keluarga terhadap menjalankan fungsi-fungsinya untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak.

SIMPULAN

Hasil kajian ini mendeskripsikan jika para ayah di Kampung Sukacai, Desa Sukacai, Kecamatan Baros tidak semata-mata berkontribusi sebagai pencari nafkah, tetapi ikut serta terhadap berbagai aspek pengasuhan anak usia dini. seperti memberikan kasih sayang, mendampingi kegiatan belajar dan bermain, menanamkan nilai sosial, memberikan perlindungan, serta mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencerminkan adanya perubahan peran dalam keluarga yang tidak lagi hanya berorientasi pada pembagian peran tradisional antara ayah dan ibu.

Meskipun demikian, keterlibatan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, kuatnya pengaruh budaya patriarki yang memandang pengasuhan sebagai tanggung jawab utama ibu, serta keterbatasan pengetahuan ayah mengenai pola asuh anak usia dini.

Berdasarkan analisis teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan peran keluarga, mendukung pencapaian tujuan pengasuhan, memperkuat integrasi dalam keluarga, serta berperan dalam pemeliharaan nilai dan norma yang ditanamkan kepada anak. Dengan

demikian, keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anak usia dini berkontribusi dalam optimalisasi fungsi keluarga dan mendukung proses tumbuh serta kembang anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, V., Priyanto, A., & Yulsyofriend. (2022). Fathers' role in developing child emotional development. *Advances in Social Science*.

Awaru, A. O. T. (2021). Sosiologi keluarga. Bandung: Media Sains Indonesia.

Goode, W. J. (2007). Sosiologi keluarga. Jakarta: Bumi Aksara.

Lamb, M. E. (2010). The role of the father in child development (5th ed.). Hoboken: Wiley.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). California: Sage Publications.

Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270.

Parsons, T. (1951). The social system. New York: Free Press.

Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). Family, socialization and interaction process. New York: Free Press.

Santrock, J. W. (2018). Life-span development (17th ed.). New York: McGraw-Hill.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: Alfabeta.